

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Masa remaja merupakan masa perkembangan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa, yang sedang mengalami perkembangan dan perubahan yang cukup melesat dari berbagai aspek yaitu secara pola pikir, emosional, lingkungan sosial dan fisik. Kategori remaja berada pada usia 13-18 tahun bagi remaja perempuan dan 14-18 tahun bagi remaja laki-laki (Hurlock, dalam Khoirunisa, Fitria dan Rofi, 2015).

Masa remaja disebut masa krisis dikarenakan pada masa ini mereka akan menginjak masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Dalam masa ini remaja akan mencari jati diri di dalam masyarakat, dari pencarian jati diri ini terkadang banyak perilaku menyimpang sehingga menyebabkan kenakalan pada remaja.

Seperti yang sering kita lihat dan ketahui di lingkungan sekitar banyak sekali perilaku kenakalan remaja yang ada di masyarakat, ada beberapa macam yang dapat dilihat dalam lingkungan masyarakat dan tidak sedikit pula yang menyalahi norma.

Hal ini dapat dilihat dari anak remaja yang melakukan berpacaran sebagai hal yang dianggap romantis , mengikuti trend orang dewasa yang tidak patut di contoh oleh anak remaja, mengikuti tawuran untuk membuktikan bahwa fisik mereka kuat dan pemberani, membawa motor dan mobil secara ugal-ugalan dan

melakukan balapan liar yang menyebabkan keresahan dimasyarakat, serta melakukan pernikahan dini dikarenakan hamil diluar nikah. Dari segi luas pergaulan remaja yang menyimpang dapat menyebabkan kenakalan pada remaja.

Dalam perilaku tersebut banyak respon dari anak remaja menganggap hal tersebut adalah hal biasa yang tidak mengganggu masyarakat dan perilaku tersebut menjadi kebanggaan bagi dirinya. Banyak remaja yang gagal dalam mencari identitasnya tapi tidak sedikit pula yang berhasil dan menjadi pemenang dalam meraih masa depan (Parasti, 2017).

Data kenakalan remaja di Indonesia dari tahun ketahun selalu mengalami peningkatan. Dari Badan Pusat Statistik Prediksi tahun 2016 mencapai 8597,97 kasus, 2017 sebesar 9523.97 kasus, 2018 sebanyak 10549,70 kasus ,2019 mencapai 11685,90 kasus dan pada tahun 2020 mencapai 12944,47 kasus. Mengalami kenaikan tiap tahunnya sebesar 10,7%. (Fitri & Oktaviani, 2018).

Dalam perilaku kenakalan remaja memiliki perbedaan antara perilaku tersebut *menjadi indeks offenses* dan *status offenses* (Santrock , dalam Naksihah dan Prihastuti 2013). Indeks offense merupakan perilaku penyimpangan pada kenakalan remaja yang bersifat melakukan pelanggaran norma berbentuk kriminal yang menyebabkan perilaku tersebut harus berhadapan dengan hukum atau tindak pidana, tindakan indeks offenses meliputi diantara lainnya adalah pencurian, pemerkosaan, menggunakan narkoba, membunuh orang .

Sedangkan *status offenses* merupakan perilaku pada kenakalan remja yang bersifat tidak kriminal atau tidak harus berhadapan dengan hukum, tindakan status

offenses meliputi diantara lainnya adalah berbohong, merokok, bolos sekolah, berpacaran, pulang larut malam dan meminum-minuman keras.

Dalam Pasal 71 Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2012 tentang sistem peradilan pidana anak mengatur bagi anak remaja yang melakukan kejahatan karena kenakalan remaja akan dikenakan hukuman pidana pokok tambahan (Tjukup dkk, 2020).

Kenakalan remaja dilakukan karena kegagalan dalam menjalani proses perkembangan jiwanya baik pada masa remaja maupun masa kanak-kanak (Muslihin, 2016). Faktor-Faktor penyebab kenakalan remaja disebabkan oleh empat faktor yaitu ; faktor yang ada dalam diri anak sendiri, faktor yang berasal dari lingkungan keluarga, faktor yang berasal dari lingkungan masyarakat, dan yang terakhir yaitu faktor yang bersumber dari sekolah (Willis, dalam Fatimah dan Umuri, 2014) .

Cara penyesuaian diri remaja melalui cara berinteraksi saat ini banyak mendapat sorotan utama, karena pada masa sekarang kenakalan remaja cukup mengkhawatirkan dikarenakan perkembangan arus modernisasi yang semakin maju dan mengikis moral serta keimanan seseorang terlebih lagi seorang remaja pada era sekarang ini (Septiyani, 2018). Hal ini perlu diperhatikan dan diatasi agar tidak menyebabkan permasalahan masa yang akan datang, karena pergaulan dan pembelajaran yang di dapatkan pada anak akan berpengaruh pada masa depan anak tersebut.

Kenakalan pada remaja dapat diatasi oleh dari keluarga terutama peran orang tua serta pola asuh yang diterapkan kepada anak. Keluarga adalah

lingkungan pertama yang paling berpengaruh dalam menentukan kehidupan seseorang kedepannya (Siswanto, 2020).

Pola asuh orang tua pada anak merupakan pendidikan paling utama yang dikenali oleh anak sejak ia lahir. Bimbingan, perhatian, dan kasih sayang yang terjalin antara kedua orang tua dengan anak-anaknya merupakan basis yang ampuh bagi pertumbuhan dan perkembangan psikis serta nilai-nilai, moral, sosial dan religius pada diri anak.

Penerapan pola asuh orang tua sangat berpengaruh pada perkembangan dari kanak-kanak hingga dewasa. Pola asuh yang diterapkan orang tua akan membentuk sikap anak, dimana anak dapat memaknai keluarga yang positif yang akan mempengaruhi perkembangan remaja (Muhlisin, 2016). Kedekatan seorang anak dengan orang tuanya akan membuat anak tidak ragu untuk berkomunikasi dengan orang tua tentang hal apa pun dan cenderung akan melibatkan anak-anaknya dalam setiap keputusan di rumah atau pun masalah di luar rumah (Septiyani, 2018)

Jika hubungan antara anak dan orang tua baik akan membawa dampak kepada perkembangan anak menjadi baik, jika sebaliknya hubungan antara anak dan orang tua tidak baik maka akan berdampak menyimpang pada perkembangan anak. Orang tua dalam mengasuh anaknya memiliki ciri khas tersendiri yang mana penggunaan pola asuh ini akan memberikan sumbangan dan warna terhadap bentuk-bentuk perilaku sosial tertentu pada anaknya. (Nafi'ah dan Ernawati, 2020). Terdapat tiga pendekatan yang digunakan oleh orang tua dalam

pengasuhan yaitu pendekatan otoriter, permisif, dan demokratis (Santoso, dalam Siswanto, 2020).

Pola asuh demokratis lebih bersifat terbuka antara orang tua dan anak dalam berkomunikasi, pola asuh demokrasi ini dapat menciptakan komunikasi antar keluarga tanpa merugikan kedua belah pihak, dan menghargai satu sama lain. Berbeda dengan pola asuh otoriter bersifat anak harus mematuhi keinginan orangtua , minimnya komunikasi antara anak dan orang, komunikasi hanya dijalankan ketika adanya perintah dari orang tua, pola asuh ini akan menciptakan keterpaksaan pada anak, anak jadi tertutup. Sedangkan pola asuh pasif bersifat anak yang dibebaskan atau apapun yang dilakukan sang anak diperbolehkan.

Namun akhir – akhir ini banyak orang tua yang mengesampingkan mengasuh anak mereka, mengetahui perkembangan dan pertumbuhan anak mereka, tak jarang mereka lebih memilih membayar perawat untuk mengasuh anak mereka. Tidak jarang juga orang tua yang lebih mementingkan materi semata dan melupakan waktu bersama anak.

Dari beberapa literature dan hasil penelitian yang terkait dengan kenakalan remaja (dalam santrock : 2002, maria : 2007, kienhuis : 2019, Joanna dalam Ruby : 2009 dan Wilis : 2009) ditemukan bahwa salah satu faktor penyebab timbulnya kenakalan remaja ini adalah tidak berfungsinya orangtua sebagai figure tauladan yang baik bagi anak. Kenakalan – kenakalan yang dilakukan oleh remaja dibawah usia 17 tahun yang disebabkan oleh kondisi tersebut juga sangat beragam mulai dari perbuatan yang bersifar amoral maupun anti sosial.

Hasil pengamatan terhadap lingkungan Kelurahan Samoja Kecamatan Bantununggal menunjukkan adanya kecenderungan kenakalan remaja, dilihat dari kondisi ini peneliti mencoba meneliti kembali tentang kenakalan remaja yang mendapat dari hubungan pola asuh orang tua. Berdasarkan latar belakang penelitian dan hasil pengamatan maka penulis mengajukan judul “Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kenakalan Remaja di Kelurahan Samoja Kecamatan Bantununggal”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut,

1. Bagaimana kenakalan dikalangan remaja di Kelurahan Samoja ?
2. Bagaimana hubungan antara anak remaja dengan orang tua di Kelurahan Samoja ?
3. Bagaimana hubungan pola asuh orang tua terhadap kenakalan remaja di Kelurahan Samoja?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang akan di lakukan tentang “ Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kenakalan Remaja di Kelurahan Samoja” ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis kenakalan remaja di Kelurahan Samoja

2. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis hubungan antara orang tua dan anak remaja di Kelurahan Samoja
3. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis hubungan pola asuh terhadap kenakalan remaja di Kelurahan Samoja

1.3.2 Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmiah bagi perkembangan teori dan konsep kesejahteraan sosial yang berkaitan dengan pola asuh dan kenakalan remaja.

2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan orang tua, pendidik, dan remaja khususnya mengenai faktor – faktor yang dapat menimbulkan kenakalan remaja. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai tindakan pencegahan terhadap kenakalan remaja dengan meminimalisir hal yang dapat menimbulkan kenakalan remaja.

1.4 Kerangka Pemikiran

Kesejahteraan Sosial adalah salah satu aspek penting bagi kehidupan manusia seperti terpenuhinya kebutuhan secara material, spiritual, dan sosial agar manusia mendapatkan hidup yang layak sehingga manusia dapat berada dalam keadaan kesejahteraan, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosial. Definisi Kesejahteraan Sosial sebagai berikut;

“ Kesejahteraan sosial adalah kegiatan-kegiatan yang terorganisasi yang bertujuan untuk membantu individu atau masyarakat guna memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasarnya dan meningkatkan

kesejahteraan selaras dengan kepentingan keluarga dan masyarakat (Suharto, 2019)”

Kesejahteraan sosial merupakan suatu bidang sosial yang mempunyai sistem yang terorganisir dalam usaha suatu lembaga dan pelayanan sosial yang bertujuan untuk membantu meningkatkan kemampuan baik individu atau kelompok dalam memecahkan masalahnya dalam memenuhi kebutuhannya sehingga tercapainya kehidupan yang sejahtera.

Pekerjaan sosial adalah suatu profesi untuk memberikan pelayanan kepada manusia (*individu, mikro dan makro*) untuk memperbaiki dan meningkatkan suatu keadaan. Pekerjaan sosial telah dilandasi oleh pengetahuan, kerangka nilai dan kerangka keahlian. Definisi Pekerjaan Sosial Sebagai berikut :

“ Profesi Pekerjaan Sosial mendorong pemecahan masalah dalam kaitannya dengan relasi kemanusiaan, perubahan sosial, pemberdayaan dan pembahasan manusia, serta perbaikan masyarakat. Menggunakan teori-teori perilaku manusia dan sistem sosial, Pekerjaan sosial dengan ligkungannya. Prinsip-prinsip hak asazi manusia dan keadilan sangat penting bagi Pekerjaan Sosial” (Tan dan Envall, 2000:5 dalam Suharto, 2014)”.

Berdasarkan pengertian diatas profesi pekerjaan adalah upaya peningkatan kesejahteraan sosial dengan cara serangkaian aktivias yang terencana dan teratur untuk memperbaiki kapasitas agar meningkatkan keberfungsian sosial.

Keberfungsian sosial pada profesi pekerjaan sosial merupakan konsep paling utama karena terdapat definisi diatas menyatakan bahwa pekerjaan sosial mempunya aktivitas untuk menolong agar individu, kelompok maupun masyarakat tercapai dan meningkatkan keberfungsian sosialnya. Definisi keberfungsian sosial menurut para ahli sebagai berikut :

“Keberfungsian sosial sebagai kemampuan (individu, keluarga, kelompok atau masyarakat) dengan sistem sosial dalam memenuhi atau merespon kebutuhan dasar, menjalankan peranan sosial, serta menghadapi tekanan (*shock and stress*), kemampuan melaksanakan peranan dalam kapasitas seseorang dalam menjalankan tugas-tugasnya sesuai dengan status sosialnya. (Suharto, 2014)

Jika manusia mampu memenuhi kebutuhan dasarnya serta menjalankan hidupnya dengan sejahtera sebagai makhluk hidup dan makhluk sosial, maka dapat dikatakan bahwa manusia tersebut terpenuhi dalam keberfungsian sosialnya, jika sebaliknya maka akan timbul masalah-masalah sosial dalam kehidupannya .

Masa remaja merupakan masa dimana anak mencari jati diri mereka, ia akan meniru hal yang ada disekitar mereka yang menurut mereka menarik, sering terjadi pada masa remaja ini kebanyakan mereka tertarik pada perbuatan yang menyimpang yang dilakukan di lingkungan sekitarnya dan akan menimbulkan masalah-masalah sosial bagi dirinya sendiri dan masyarakat sekitar. Definisi masalah sosial menurut para ahli sebagai berikut :

“Para pekerja sosial sering kali medefinisikan masalah sosial sebagai terganggunya keberfungsian sosial individu, kelompok atau komunitas sehingga mempengaruhi kemampuan mereka dalam memenuhi kebutuhan, merealisasikan nilai-nilai yang dianutnya, serta menjalankan peran-peranan di masyarakat (Suharto, 2009).

Masalah sosial pada anak remaja disebut kenakalan remaja menurut Santrock kenakalan pada remaja terbagi menjadi 2 kelompok yaitu Status Offenses dan Index Offenses. Status offenses merupakan tindakan kenakalan yang tidak berbentuk criminal, contohnya seperti berbohong, berpacaran, bolos sekolah dan lainnya. Index Offenses merupakan tindakan kenakalan yang

berbentuk keriminal, contohnya seperti mencuri, pembunuhan, pemerkosaan dan lainnya. Definisi kenakalan remaja menurut para ahli :

“Kenakalan anak remaja adalah perbuatan-perbuatan yang melanggar norma-norma kesopanan, kesusilaan dan pelanggaran-pelanggaran norma-norma hukum tetapi anak tersebut tidak sampai dituntut oleh pihak yang berwajib (Sumiyanto, dalam Dako 2012)”.

Setiap anak memerlukan peran keluarga dan peran orang tua. Karena seorang anak masih memerlukan perhatian dan bimbingan dari orang tuanya agar tidak menyimpang ke perilaku buruk sehingga menyebabkan kedalam perkembangan dalam kehidupan anak. Keluarga mempunyai peranan penting dalam membentuk kepribadian anak sejak lahir, didalam lingkup keluarga kecil terdiri atas ayah, ibu, dan anak. Setiap keluarga memiliki cara dan pola asuh masing – masing yang diajarkan dan diterapkan kepada anak. Definisi Pola asuh menurut para ahli :

“Pola asuh adalah pola pengasuhan anak berlaku dalam keluarga, yaitu bagaimana keluarga membentuk perilaku generasi berikut sesuai dengan norma dan nilai yang baik dan sesuai dengan kehidupan masyarakat (Atmosiswoyo dan Subyakto dalam Fitriyani, 2015).”

Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua adalah pendidikan utama bagi anak. Menurut Santoso dalam Siswanto (2020) pola asuh orangtua memiliki 3 kelompok yakni demokrasi, otoriter, dan pasif. Atas dasar inilah peneliti ingin mengetahui seberapa besar hubungan pola asuh orang tua dengan kenakalan remaja.

1.5 Hipotesis

1.5.1 Hipotesis Utama

Berdasarkan dari kerangka pemikiran yang telah di paparkan, maka hipotesis dalam penelitian ini penulis mengajukan hipotesis yang diajukan pada penelitian yang berjudul " Hubungan Pola Asuh Terhadap Kenakalan Remaja" sebagai berikut :

Hipotesis Ho ;

Tidak ada hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua terhadap kenakalan remaja.

Hipotesis Ha :

Terdapat hubungan yang signifikan hubungan antara pola asuh orang tua terhadap kenakalan remaja.

Terdapat dua variable utama yaitu Pola Asuh Orang Tua (X) dan Kenakalan Remaja (Y). Jika Ho ditolak maka Ha ditolak, artinya tidak ada hubungan pola asuh orang tua (X) terhadap kenakalan remaja (Y). Jika namun sebaliknya Ho diterima maka Ha diterima, artinya ada hubungan pola asuh orang tua terhadap kenalan remaja.

1.5.2 Sub-Sub Hipotesis

1. Hipotesis null (Ho) :

Tidak terdapat pengaruh variable X1 yang signifikan terhadap variabel Y

2. Hipotesis Kerja (H1)

Terdapat pengaruh variabel X1 yang signifikan terhadap variabel Y

1.6 Definisi Operasional dan Operasionalisasi Variabel

1. Definisi Operasional

- a. Pola asuh orang tua merupakan kebiasaan perilaku yang diterapkan kepada anak yang bersifat konsisten dan berulang-ulang. Dalam interaksi antara orang tua dengan anak tersebut terdiri dari cara orang tua merawat, menjaga, mendidik, membimbing, melatih, membantu dan mendisiplinkan anak agar anak tumbuh dengan baik sesuai dengan nilai dan norma yang ada di masyarakat. (Utami dan Raharjo, 2021). Pola asuh orang tua yang dimaksud dalam penelitian ini adalah ayah dan ibu. Karena ayah dan ibu memiliki peran utama untuk memberi pengetahuan, merawat serta membersarkan seorang anak di dalam keluarga.

Terdapat perbedaan yang berbeda-beda dalam mengelompokan pola asuh orang tua dalam mendidik anak, yang antara satu dengan yang lainnya hampir mempunyai persamaan (Agustiawati, 2014). Pola asuh yang berikan oleh orang tua dapat menimbulkan hal positif dan negative. Yang dimaksud dalam pola asuh orang tua dalam penelitian ini terdapat 3 kategori yaitu demokratis, otoriter dan pasif.

- b. Kenakalan remaja adalah suatu perbuatan yang melanggar norma, aturan, atau hukum dalam masyarakat yang dilakukan pada usia remaja atau transisi masa kanak-kanak ke dewasa (Willis, 2012 dalam Almannur 2019). Perilaku kenakalan remaja dapat merugikan dirinya sendiri dan masyarakat.

Tabel 1. 1 Operasionalisasi Variable Pola Asuh Orang Tua

Variabel	Sub Variabel	Indikator
Pola Asuh Orang Tua (X)	Demokrasi	Mendengarkan anak dengan baik. Memberikan kesempatan untuk berpendapat. Melibatkan anak dalam kegiatan diskusi. Mendengarkan kegiatan anak Memberikan reward jika anak berperilaku baik dan punishment ketika anak berperilaku tidak baik.
	Otoriter	Memberikan punishment berlebihan Tidak memperhatikan kehendak anak Memaksa anak untuk patuh Tidak melibatkan anak dalam pengambilan keputusan Tidak melibatkan anak dalam permasalahan yang ada.
	Pasif	Membebaskan kemauan anak Tidak mengontrol perilaku anak Tidak adanya hukuman jika anak melakukan kesalahan Memanjakan anak Tidak melatih kemandirian anak

Tabel 1. 2 Oprasipnalisasi Variable Kenakalan Remaja

Variable	Sub Variable	Indikator
Kenakalan Remaja (Y)	Index Offenses	Melakukan bullying (1) Melakukan pencurian (2) Melakukan balap liar (3) Mengikuti tawuran (4) Melakukan kekerasan terhadap orang lain (14)
	Status Offenses	Memberi batasan dengan orang tua (5) Berkeliaran hingga larut malam (6) Membandingkan kenyamanan di lingkungan sekitar (7) Mengikuti trend (8) Kebebasan tanpa pengawasan (9) Merokok (10) Minum – minuman keras (11) Memakai tato (12) Memakai obat terlarang (13) Berpacaran hal wajar (15) Seks bebas (16) Hamil diluar nikah hal wajar (17) Menonton film porno (18) Bolos sekolah (19) Berbohong kepada orang tua (20)

1.7 Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data

1.7.1 Desain Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam penelitian kuantitatif karena data penelitian yang diperoleh dalam penelitian berupa angka-angka hasil penyebaran kuesioner pada suatu populasi dan dianalisis secara statistik. Burns et al., (2017). Penelitian ini termasuk dalam penelitian deskriptif karena bertujuan dalam mendeskripsikan hubungan pola asuh orang tua terhadap kenakalan remaja di kelurahan samoja kecamatan batununggal.

Desain penelitian merupakan rancangan atau strategi dalam penelitian. Desain penelitian ini menggunakan metode survey, metode ini sesuai dengan tujuan penelitian yaitu peneliti akan mengambil populasi dengan menggunakan kuisioner untuk dijadikan data pokok untuk menggambarkan hubungan pola asuh orangtua terhadap kenakalan remaja.

Metode survey merupakan metode untuk memperoleh data yang ada pada saat penelitian dilakukan. Data dapat dikumpulkan melalui beberapa teknik, seperti wawancara, angket dan pengamatan atau observasi. (Soehartono, 2021).

1.7.2 Populasi dan Teknik Penarikan Sampel

Populasi adalah keseluruhan objek penelitian yang terdiri dari manusia, benda-benda, hewan, tumbuh-tumbuhan, gejala-gejala, nilai test, atau peristiwa-peristiwa sebagai sumber data yang memiliki karakteristik tertentu dalam suatu penelitian (Margono, 2004 dalam Hardian dkk, 2020)

Dalam penelitian ini populasinya adalah anak remaja di Kelurahan Samoja, Kecamatan Batununggal, Kota Bandung. Yang diambil oleh peneliti adalah satu RW (Rukun Warga) dengan tujuh RT (Rukun Tetangga) yang memiliki warga dengan jumlah 1.314 dan anak kelompok remaja yang berusia 15-17 tahun sebanyak 127 remaja.

Sampel adalah suatu bagian dari populasi yang akan diteliti dan yang dianggap dapat menggambarkan populasinya (Soehartono, 2021). Dalam penelitian pengambilan sampel dipertimbangkan dengan populasi penelitian, dikarenakan populasi yang sangat besar, sehingga peneliti tidak mengambil seluruh populasi yang ada. Dengan pendekatan statistik, kita dapat menentukan

besarnya suatu sampel jika kita dapat memperkirakan besarnya simpangan baku (standard deviation) populasi dan kita menetapkan kesalahan maksimum yang dapat kita terima dalam menaksir rata-rata populasi (Soehartono, 2021). Peneliti menggunakan Rumus Slovin untuk menetapkan besarnya sampel sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan :

n : Ukuran sampel yang akan dicari

N : Ukuran populasi

e : *margin of error* yang merupakan besaran kesalahan yang diharapkan atau ditetapkan

Dalam rumus slovin memiliki ketentuan adalah sebagai berikut :

Nilai e = 10% - 20%

Sampel yang diambil dari rumus slovin adalah 10-20% dari populasi penelitian. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan nilai e yaitu 10%, dari hasil perhitungan dapat dibulatkan agar mendapat kesesuaian. Maka agar mengetahui sampel pada penelitian sebagai berikut :

Diketahui :

N = 127 remaja

e = 10%

Maka $n = \frac{127}{1+(127 \times (0,1)^2)}$

$$= \frac{127}{1+(127 \times 0,01)} = \frac{127}{1+1,27} = \frac{127}{2,27} = 55,94731 = \mathbf{56}$$

Berdasarkan perhitungan sampel diatas menunjukkan hasil bahwa yang akan menjadi responden dalam penelitian ini adalah 56 remaja. Dalam penelitian ini peneliti mengambil jumlah sampel yang dengan menggunakan teknik *Probability Sampling* adalah cara pengambilan secara acak. Pengambilan secara random atau acak ini dapat dilakukan dengan cara undian atau dengan menggunakan tabel bilangan random (Soehartono, 2021)

1.7.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data untuk mencapai tujuan penelitian adalah sebagai berikut :

1. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditunjukkan kepada subjek penelitian (Soehartono, 2021). Studi dokumentasi dalam penelitian ini yaitu mengumpulkan data informasi buku-buku, artikel, skripsi, berita, dan laporan yang berupa jurnal tentang hal yang berkaitan dengan masalah penelitian. Dengan cara menggali dan memahami teori-teori dan konsep yang dikemukakan oleh para pakar dan referensi dari berbagai data sekunder.

2. Studi Lapangan

a. Observasi

Observasi atau pengamatan langsung adalah kegiatan pengumpulan data dengan melakukan penelitian langsung terhadap kondisi lingkungan objek penelitian yang mendukung kegiatan penelitian sehingga di dapat gambaran

tentang kondisi objek penelitian tersebut (Siregar, 2013). Peneliti menggunakan metode observasi non-partisipan ini bertujuan untuk mengetahui dan mendapatkan informasi yang lebih relevan dengan konteks masalah yang akan diteliti. Peneliti harus menyiapkan pedoman observasi mendeteksi dan mengetahui serta mendapatkan informasi yang relevan dengan konteks masalah yang diteliti, tetapi peneliti tidak mengikuti kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh subjek penelitian.

b. Wawancara

Wawancara adalah pengumpulan data dengan menunjukkan pertanyaan secara langsung oleh pewawancara (pengumpul data) kepada responden, dan jawaban-jawab responden akan dicatat atau direkam dengan alat rekam (Soeharto, 2021) Dalam penelitian ini menggunakan wawancara terbuka

c. Angket

Angket (*self-administered questionnaire*) adalah teknik pengumpulan data dengan menyerahkan atau mengirimkan daftar pertanyaan untuk diisi sendiri oleh responden (Soeharto, 2021). Dalam penelitian ini menggunakan jenis kuisioner tertutup, sehingga peneliti harus membuat pertanyaan di kuisioner yang akan dipilih oleh responden dengan jawaban yang sudah di sesuaikan dengan peneliti.

1.7.4 Alat Ukur Variabel

Alat ukur yang digunakan dalam pengujian hipotesis adalah berupa pertanyaan yang telah disusun berdasarkan pedoman pada angket dengan menggunakan skala nominal. Skala nominal merupakan skala pengukuran yang paling rendah tingkatnya karena dengan skala ini objek penelitian hanya dapat di

kelompok berdasarkan ciri-ciri yang sama, yang berbeda dengan ciri-ciri yang ada pada kelompok lain (Soehartono, 2021).

Kemudian teknik pengukurannya menggunakan model likert yaitu skala yang mempunyai nilai peringkat setiap jawaban atau tanggapan yang dijumlahkan sehingga mendapat nilai total. Skala ini terdiri atas jumlah pernyataan yang semuanya menunjukkan sikap terhadap suatu objek tertentu yang akan diukur.

Pada skala Likert lima alternatif jawaban yang disediakan beserta skornya sebagai berikut:

- a. Sangat Setuju (SS) memiliki skor 5
- b. Setuju (S) memiliki skor 4
- c. Ragu-Ragu (RR) memiliki skor 3
- d. Tidak Setuju (TS) memiliki skor 2
- e. Sangat Tidak Setuju (STS) memiliki skor 1

1.7.5 Validitas dan Reliabilitas

1. Vadilitas

Vadilitas adalah sejauh mana alat ukur mampu mengukur apa yang diukur (Siregar, 2013). Vadilitas bertujuan untuk mengetahui pertanyaan yang ada di kuisioner mengukur dengan tepat atau tidak. Uji vadilitas ini peneliti menggunakan dengan alat bantu program SPSS dengan membandingkan nilai r hitung (*correlated item-total correlation*) dengan nilai r table. Jika r hitung $>$ r tabel bernilai positif maka pertanyaan tersebut tidak valid (Ghazali, 2013 dalam Putri, 2020). r tabel di dapat taraf signifikan (α) sebesar 5% dengan derajat bebas menggunakan rumus berikut :

$$df = n-2$$

Keterangan :

n : Jumlah sample

2 : two tail test

2. Reliabilitas

Reliabilitas adalah untuk mengetahui sejauh mana hasil pengukuran tetap konsisten apa bila dilakukan pengukuran dua kali atau lebih terhadap gejala yang sama dengan menggunakan alat pengukur yang sama pula (Siregar, 2013). Uji reliabilitas pada penelitian ini menggunakan teknik *alpha cronbach*, sebagai berikut;

$$r_{11} = \frac{k}{k-1} \left[1 - \frac{\sum si^2}{s^2} \right]$$

Keterangan ;

r_{11} : Koefisien reliabilitas yang dicari

k : Jumlah butir-butir pertanyaan (soal)

si^2 : Varians butir-butir pertanyaan (soal)

st^2 : Varians total

Adapun pedoman koefisien reliabilitas menurut Balian (1988) dalam Soehartono (2015) (yang ditunjukkan oleh besarnya koefisien korelasinya), yaitu sebagai berikut :

+0,90 - + 1,00 = luar biasa bagus

+0,85 - +0,89 = sangat bagus

+0,80 - +0,84 = bagus

+0,70 - +0,79 = cukup

$< 0,70 =$ kurang

Adapun kriteria pengambilan keputusan untuk reliabilitas dapat dicari dengan menggunakan rumus :

$$t = \frac{\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

1.7.6 Teknik analisis Data

Analisis data diartikan sebagai upaya mengolah data menjadi suatu informasi yang dapat dipahami dan bermanfaat untuk menjawab permasalahan yang muncul dalam kegiatan penelitian. Data yang berupa angket yang telah terkumpul kemudian dibentuk dalam data nominal. Untuk mengukur apakah terdapatnya hubungan pola asuh orang tua terhadap kenakalan remaja, maka peneliti menggunakan rumus analisis regresi linier sederhana. Analisis Regresi Linier sederhana adalah salah satu metode statistika yang digunakan untuk menjelaskan adanya hubungan antara satu variabel bebas (independent) dengan satu variabel respon (dependent) dimana hubungan terjadi antara hubungan variabel bebas dengan variabel respon sehingga dianggap bersifat linear (Susanti, dkk 2019). Persamaan regresi dapat digunakan untuk melakukan prediksi seberapa tinggi nilai variabel dependen bila nilai variabel independen dimanipulasi Sugiyono (2015). Perhitungan regresi linier sederhana memiliki persamaan :

$$Y'' = a + bX_1 + e$$

Keterangan :

$Y'' =$ Nilai yang diprediksikan

$a =$ konstanta atau bila harga $X=0$

b = koefisien regresi

X = nilai variabel independen

e = variabel kekeliruan

Untuk dapat menemukan persamaan regresi maka harus dihitung terlebih dahulu harga a dan b dengan persamaan sebagai berikut :

$$a = \frac{(\sum Y_i) (\sum X_i)^2 - (\sum X_i)(\sum X_i Y_i)}{n \sum X_i^2 - (\sum X_i)^2}$$

1.7.7 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Samoja, Kecamatan Batununggal, Kota Bandung yang beralamatkan Jl. Centeh no 38. Adapun alasan penelitian memilih lokasi tersebut yaitu :

1. Banyaknya fakta fenomena kenakalan remaja di kelurahan remaja
2. Anak remaja di kelurahan samoja berasal dari keluarga yang memiliki pola asuh yang berbeda-beda.

1.7.8 Jadwal Penelitian

Tabel 1. 3 Jadwal Penelitian

No	KEGIATAN	Waktu Pelaksanaan 2021-2022						
		Des	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	jun
TAHAP PRA LAPANGAN								
1	Penjajakan	■						
2	Studi Literatur							
3	Penyusunan Proposal		■	■				
4	Seminar Proposal			■				
5	Penyusunan pedoman wawancara				■			
TAHAP PEKERJAAN LAPANGAN								
1	Pengumpulan data				■	■		
2	Pengelolaan dan analisis data					■		
TAHAP PENYUSUNAN LAPORAN AKHIR								
1	Bimbingan Penulisan						■	■
2	Pengesahan hasil penelitian						■	■
3	Sidang Laporan Akhir							■